

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU
PEMBELAJARAN MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM
BERBASIS CINTA DI MAN 2 PROBOLINGGO**

Ika Sri Agustina, Abdul Hamid, Sollah Solehudin

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas tarbiyah, Universitas Islam
Zainul Hasan Genggong

ikasriagustina989@gmail.com, abdulhamid24041980@gmail.com,

sollahsolehudin@gmail.com

ABSTRACT

The quality of learning is an important aspect of educational success that is influenced by the leadership of the principal. Through love-based curriculum management, the principal seeks to create a learning process that focuses not only on academic achievement but also on students' character development. This study aims to describe the principal's strategies in improving the quality of learning through love-based curriculum management at MAN 2 Probolinggo. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that the principal's strategies were carried out through curriculum planning, implementation, and evaluation that integrated the values of love, empathy, and respect for students. The implementation of the love-based curriculum was reflected in humanistic learning practices, teachers' role modeling, and the creation of a comfortable and conducive learning environment. These strategies contributed to improving students' learning motivation, discipline, responsibility, and overall learning quality. Therefore, love-based curriculum management is considered an effective strategy for improving the quality of learning at MAN 2 Probolinggo.

Keywords: Principal Strategy, Learning Quality, Love-Based Curriculum.

ABSTRAK

Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan pendidikan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Melalui manajemen kurikulum berbasis cinta, kepala sekolah berupaya menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen kurikulum berbasis cinta di MAN 2 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang

mengintegrasikan nilai-nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap peserta didik. Implementasi kurikulum berbasis cinta diwujudkan melalui pembelajaran yang humanis, keteladanan guru, serta terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Penerapan strategi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis cinta menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MAN 2 Probolinggo.

Kata kunci: Strategi Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran, Kurikulum Berbasis Cinta.

A. Pendahuluan

mutu pendidikan menjadi perhatian utama dalam setiap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. mutu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Mutu pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut E. Mulyasa, mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru serta efektivitas manajemen sekolah

dalam mengelola seluruh sumber dayapendidikan.(Emulyasa,2013), Dengan demikian, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan dukungan manajemen yang terarah dan kepemimpinan yang kuat.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan sekaligus manajer di satuan pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi seluruh program sekolah, termasuk pengelolaan kurikulum. Menurut Suharsimi Arikunto, manajemen kurikulum merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang bertujuan agar pelaksanaan kurikulum berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.(Suharsimi Arikunto 2010),

Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil...”

Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam mengelola kurikulum menjadi faktor kunci dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, muncul pendekatan kurikulum berbasis nilai dan karakter, salah satunya adalah kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini menekankan pada nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang humanis dan menyenangkan. Konsep ini selaras dengan pandangan

Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen kurikulum berbasis cinta menjadi menarik untuk dikaji, karena pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin dan manajer pendidikan di satuan sekolah. Dalam menjalankan fungsinya, kepala sekolah bertanggung jawab melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap seluruh program pendidikan, termasuk pengelolaan kurikulum. Menurut George R. Terry (George R. Terry et al., 1977), manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, E. Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pembinaan guru dan pengelolaan kurikulum secara sistematis (E. Mulyasa ,2018). Strategi kepemimpinan yang visioner dan humanis akan menciptakan budaya sekolah yang positif sehingga berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran.

Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Mutu pembelajaran tidak hanya

diukur dari hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, mutu pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks MAN 2 Probolinggo, peningkatan mutu pembelajaran masih menjadi tantangan yang memerlukan strategi pengelolaan kurikulum yang inovatif dan humanis. Oleh karena itu, diperlukan peran kepala sekolah dalam merumuskan strategi yang mampu mengintegrasikan manajemen kurikulum berbasis cinta sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran

Salah satu sarana penting yang dapat digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah manajemen kurikulum. Manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis. Kurikulum yang dikelola dengan baik akan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan

pembelajaran yang terarah, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, manajemen kurikulum memiliki peran penting sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran di sekolah (Rusman, 2017).

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, manajemen kurikulum tidak hanya berorientasi pada aspek akademik dan administratif semata, tetapi juga perlu memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan manajemen kurikulum berbasis cinta menekankan nilai kasih sayang, empati, kepedulian, penghargaan terhadap peserta didik, serta hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang humanis, aman, dan menyenangkan, sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar secara optimal (Muhammad Fadhil al-Jamali, 2016)

Selain itu, dalam konteks implementasi kebijakan pendidikan nasional, sekolah dituntut untuk mampu menyesuaikan kurikulum

dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di tingkat satuan pendidikan. Otonomi sekolah dalam pengelolaan kurikulum memberikan ruang bagi kepala sekolah untuk melakukan inovasi dan pengembangan strategi yang sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Namun, tanpa kepemimpinan yang visioner dan manajerial yang baik, pengelolaan kurikulum tersebut tidak akan berjalan secara efektif dan berdampak pada mutu pembelajaran. (H. Usman, 2014)

Di sisi lain, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya mutu pembelajaran seringkali disebabkan oleh kurang optimalnya perencanaan pembelajaran, minimnya supervisi akademik, serta lemahnya koordinasi antar guru dalam pelaksanaan kurikulum. (Nanang Fattah 2012) Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah dalam melakukan pembinaan, pengawasan, serta evaluasi secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah.

Pendekatan manajemen kurikulum berbasis cinta menjadi

alternatif strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek teknis administrasi kurikulum, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan emosional dalam proses pembelajaran. Nilai empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap potensi peserta didik menjadi landasan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. (Paulo Freire, 2008) Dengan suasana sekolah yang lebih humanis dan suportif, peserta didik akan merasa aman dan dihargai, sehingga proses internalisasi nilai dan penguasaan materi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peningkatan mutu pembelajaran memerlukan strategi kepemimpinan yang terarah dan sistematis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola kurikulum agar proses pembelajaran berjalan efektif dan humanis. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen kurikulum berbasis cinta menjadi penting untuk dilakukan sebagai

upaya menemukan model pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

MAN 2 Probolinggo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai keunggulan yang mendukung pelaksanaan penelitian, khususnya dalam bidang manajemen dan mutu pembelajaran. Sekolah ini dikenal memiliki kepemimpinan kepala sekolah yang aktif dan inovatif dalam mengembangkan program pendidikan, serta didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, MAN 2 Probolinggo juga menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik yang terarah. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan MAN 2 Probolinggo layak dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena mampu memberikan data dan gambaran yang relevan terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (natural setting), khususnya terkait strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen kurikulum berbasis cinta di MAN 2 Probolinggo . Pendekatan ini menekankan pada makna (meaning), proses (process), dan pemahaman secara komprehensif terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian kualitatif tidak berorientasi pada angka-angka atau pengukuran statistik, melainkan pada deskripsi mendalam mengenai perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, peneliti dapat menggali secara lebih luas bagaimana strategi kepala sekolah dirancang, diimplementasikan, serta dievaluasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif serta lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Sugiyono, ,2019) Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu mengungkap secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mengelola kurikulum berbasis cinta serta implikasinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran.(Lexy J. Moleong,2017)

C.Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah

Penelitian ini dilakukan di di Man 2 Probolinggo dengan melibatkan kepala sekolah , Waka kurikulum dan siswa sebagai informan kunci, Fokus utama penelitian ini adalah Strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran , salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru menjadi langkah utama karena guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan(Sustiana et al., 2025). Kepala sekolah berupaya memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh guru untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti workshop, seminar, pelatihan, serta kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi guru untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan mengajar, serta memahami perkembangan kurikulum

yang sedang diterapkan. MGMP yang diikuti oleh guru tidak hanya dilakukan dalam lingkup sekolah, tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas seperti tingkat kabupaten, sehingga guru dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memperoleh informasi terbaru terkait strategi pembelajaran yang efektif.

Kepala sekolah juga menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru dilakukan agar para pendidik tidak tertinggal dalam mengikuti perkembangan pendidikan (Margana & Hidayati, 2024), terutama dalam penerapan kurikulum yang terus mengalami perubahan. Dengan adanya dukungan dari kepala sekolah, guru diberikan ruang untuk terus belajar dan beradaptasi sehingga mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pengembangan tersebut, diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, serta mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum (Sumantri, 2019).

Selain meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan

pelatihan dan pengembangan profesional, kepala sekolah juga melakukan supervisi terhadap kinerja guru secara berkala. Supervisi guru dilakukan sebanyak dua kali dalam satu tahun atau setiap semester. Kegiatan supervisi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (Kualitas et al., 2024). Pelaksanaan supervisi biasanya dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar masih berjalan secara normal agar kepala sekolah dapat memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi melibatkan wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru senior yang memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tim supervisi dilakukan agar pelaksanaan supervisi berjalan lebih efektif dan efisien, terutama karena jumlah guru yang cukup banyak. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses supervisi dapat dilakukan secara lebih menyeluruh sehingga seluruh guru memperoleh

kesempatan untuk dibina dan dievaluasi secara berkala.

Tim supervisi bertugas melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek pembelajaran, mulai dari kesiapan perangkat pembelajaran, metode dan media yang digunakan guru, hingga keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil supervisi kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk memberikan masukan kepada guru dalam memperbaiki proses pembelajaran. Melalui supervisi yang dilaksanakan secara rutin, kepala sekolah dapat memastikan bahwa kualitas pembelajaran terus meningkat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Kualitas et al., 2024).

Setelah proses observasi dilakukan, hasil supervisi kemudian menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru. Kepala sekolah bersama tim memberikan masukan dan arahan kepada guru mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki maupun dikembangkan. Misalnya, apabila terdapat penggunaan media pembelajaran yang kurang sesuai, maka guru diberikan saran untuk memanfaatkan media yang lebih

tepat agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. (Yufriyani & Solihat, 2026) Begitu juga apabila terdapat kekurangan dalam penyampaian materi atau strategi pembelajaran, guru diberikan pendampingan agar dapat melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.

Melalui kegiatan supervisi tersebut, kepala sekolah berupaya membangun budaya evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Supervisi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penilaian terhadap kinerja guru, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan dan dukungan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dengan adanya supervisi yang dilakukan secara rutin, sekolah dapat mengetahui berbagai kendala yang dihadapi guru serta mencari solusi bersama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan melalui dua langkah utama, yaitu pengembangan kompetensi guru dan pelaksanaan supervisi pembelajaran secara berkala. Kedua strategi tersebut menjadi upaya nyata dalam

memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan pendidikan serta mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik (Afiyah & Dewi, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan sebuah pendekatan yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka, bukan sebagai kurikulum baru yang berdiri secara terpisah. Konsep KBC hadir sebagai bentuk penguatan terhadap proses pembelajaran melalui penanaman nilai-nilai cinta, kepedulian, karakter, dan sikap positif dalam lingkungan pendidikan. Namun demikian, masih terdapat pemahaman yang kurang tepat di masyarakat yang menganggap bahwa KBC merupakan perubahan kurikulum secara keseluruhan.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui integrasi nilai-nilai KBC ke dalam perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, sejak Januari sekolah telah melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran, seperti RPP dan perangkat ajar lainnya, dengan

memasukkan unsur-unsur KBC sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Langkah tersebut dilakukan agar penerapan KBC tidak hanya menjadi konsep, tetapi dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Sastraharing, 2020).

Melalui penerapan tersebut, guru diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai cinta dan karakter merupakan salah satu tujuan utama

Kurikulum Berbasis Cinta dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap sesama(Dinata et al., 2025)

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menjadi salah satu strategi yang diterapkan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk karakter positif peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang berakhlak baik, dan mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan cinta dalam proses pendidikan diyakini mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, sikap humanis, serta kepedulian terhadap sesama(Kartika & Arifudin, 2026)

3. Evaluasi Kepala Sekolah

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, sekolah perlu melakukan kegiatan pengawasan dan

peninjauan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui ketercapaian program, menemukan kendala yang terjadi, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan melalui proses evaluasi." Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif(Di et al., 2025)

evaluasi peningkatan mutu pembelajaran di MAN 2 Probolinggo dilakukan melalui kegiatan supervisi, pemantauan, dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kepala sekolah melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi tersebut dilakukan dengan meninjau perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru, seperti RPP maupun perangkat ajar lainnya yang

telah disesuaikan dengan nilai-nilai KBC. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui tingkat ketercapaian suatu program sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan perbaikan program secara berkelanjutan(Basyah, 2019)

Selain melalui peninjauan perangkat pembelajaran, evaluasi juga dilakukan melalui supervisi kelas yang dilaksanakan secara rutin setiap semester.(Cahyani,Reni & Muhammad,2026) Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sehingga kepala sekolah dapat melihat sejauh mana guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Melalui supervisi tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi kelebihan maupun kendala yang dihadapi guru selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sahertian yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses pembinaan profesional yang

dilakukan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui observasi, pemberian umpan balik, dan tindak lanjut secara berkelanjutan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif(Handayani & Madjidi, 2021)

Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta guru senior untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, penyampaian materi, hingga keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi guru agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil dari evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Apabila ditemukan adanya kekurangan, seperti kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran atau strategi pembelajaran yang belum sesuai, maka guru diberikan arahan dan

pendampingan agar dapat melakukan pengembangan pada proses pembelajaran berikutnya. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sekolah dapat memastikan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya tercantum dalam perangkat pembelajaran, tetapi juga terlaksana dalam praktik pembelajaran di kelas.

Melalui proses evaluasi tersebut, peningkatan mutu pembelajaran dapat terus dikembangkan karena guru memperoleh kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya. Evaluasi menjadi salah satu strategi kepala sekolah dalam menjaga kualitas pembelajaran agar selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai positif pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui manajemen kurikulum berbasis cinta di MAN 2 Probolinggo dilaksanakan

secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam perangkat pembelajaran sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui peningkatan kompetensi guru melalui workshop, seminar, pelatihan, dan kegiatan MGMP, serta pelaksanaan supervisi akademik secara berkala untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, evaluasi dilakukan secara berkesinambungan melalui supervisi kelas, pemantauan perangkat pembelajaran, serta refleksi terhadap proses pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kompetensi guru agar penerapan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar terlaksana dalam praktik pembelajaran di kelas. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, serta memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis cinta menjadi strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di MAN 2 Probolinggo serta sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan penguatan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, N., & Dewi, T. P. (2026). Pengembangan Kualitas Tenaga Kependidikan : Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. 6, 11–19.
- Basyah, M. M. (2019). Konsep Penyusunan Dan Pelaksanaan Evaluasi Dalam Proses Belajar Mengajar menurut Suharsimi Arikunto. 9439, 36–49.
- Cahyati, R., & Qorib, M. (2026). Strategi guru pendidikan Islam dalam meningkatkan kemahiran membaca iqra' peserta didik di tadika tahfidz nur Furqon, Malaysia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 91–103.
- Di, P., Ibtidaiyah, M., Utami, A. P., Balqis, Z., Apriani, L., Rahmadani, I., & Dhea, R. (2025). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas. 02(02), 434–446.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. 1(1), 13–18.
- E. Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 45.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Handayani, L., & Madjdi, A. H. (2021). Pengembangan Model Supervisi Akademik Berbasis Rekan Sejawat di SMP Negeri Se-Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. 4(2), 317–334.

- Kartika, I., & Arifudin, O. (2026). Implementasi kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karakter siswa. 4(1), 1–15. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>. 04(02), 16–35.
- Kualitas, M., Di, P., & Dasar, S. (2024). 3 1,2,3. 09(September), 221–234.
- Margana, J. S., & Hidayati, D. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah dan tantangan meningkatkan mutu sekolah di era digital. 9(2), 253–261.
- Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2016, hlm. 110–114.
- Nur, A. M., Aulia, R., & Mutmainnah, N. (2026). Implementasi ipas untuk menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan . Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 146-154.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 27–30.
- Sastraharing, S. (2020). Satya Sastraharing Vol 04 No. 02 Tahun 2020
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sumantri, B. A. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA MENGHADAPI TUNTUTAN KOMPETENSI ABAD 21 Budi Agus Sumantri *. 13(2), 146–167.
- Sustiana, M., Amalia, N., & Yolanda, K. (2025). Meningkatkan Kompetensi Guru Untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas Improving Teacher Competence To Realize Quality Education. 5(1), 90–100.
- Yufriyani, E., Solihat, K., & Baqi, F. A.(2026).Kepemimpinan pendidikan berbasis nilai dalam menghadapi tantangan abad ke-21 Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(01), 73-84.